

UPAYA MENINGKATKAN KOMUNIKASI LISAN SISWA KELAS X5 DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PBL DI SMA NEGERI 2 RANTAU UTARA

¹Adytia Pratama Lbn Tobing,

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Program PPG calon guru
e-mail: ¹Adytiatobing93@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas implementasi model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan siswa kelas X5 SMA Negeri 2 Rantau Utara. Menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan integratif kualitatif-kuantitatif, intervensi dilaksanakan pada 36 siswa melalui dua siklus tindakan selama April-Mei 2025. Instrumen pengumpulan data mencakup lembar observasi terstruktur, rubrik evaluasi komunikasi lisan, dokumentasi proses pembelajaran, dan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian mengidentifikasi progresivitas signifikan pada nilai rata-rata keterampilan komunikasi lisan dari 65,4 (prasiklus) menjadi 72,8 (siklus I) dan 84,6 (siklus II), dengan peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari 36,11% menjadi 61,11% dan akhirnya mencapai 91,67%. Analisis kualitatif mengungkapkan empat mekanisme transformasional: (1) eksposur terhadap problematika autentik yang menstimulasi pertukaran gagasan, (2) strukturisasi kolaboratif yang menciptakan interdependensi positif, (3) rotasi peran komunikatif yang memfasilitasi distribusi ekuitas partisipasi verbal, dan (4) scaffolding argumentasi yang mengoptimalkan konstruksi pesan terstruktur. Signifikansi penelitian terletak pada formulasi protokol implementasi PBL yang terorientasi pada pengembangan komunikasi lisan, meliputi pemilihan problem kontekstual, pengorganisasian kelompok diskusi dengan rotasi peran, implementasi scaffolding argumentasi, dan pemberian umpan balik formatif terhadap kualitas komunikasi lisan.

Kata kunci: *Problem-Based Learning, komunikasi lisan, penelitian tindakan kelas*

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of implementing the Problem-Based Learning (PBL) model in improving the oral communication skills of students in class X5 at SMA Negeri 2 Rantau Utara. Using a Classroom Action Research (CAR) design with an integrative qualitative-quantitative approach, the intervention was conducted on 36 students through two action cycles during April-May 2025. Data collection instruments include structured observation sheets, oral communication evaluation rubrics, learning process documentation, and semi-structured interviews. The research results identified significant progress in the average scores of oral communication skills from 65.4 (pre-cycle) to 72.8 (cycle I) and 84.6 (cycle II), with an increase in the percentage of classical completeness from 36.11% to 61.11% and finally reaching 91.67%. Qualitative analysis revealed four transformational mechanisms: (1) exposure to authentic problems that stimulate the exchange of ideas, (2) collaborative structuring that creates positive interdependence, (3) rotation of communicative roles that facilitates equitable distribution of verbal participation, and (4) scaffolding of argumentation

that optimizes the construction of structured messages. The significance of the research lies in the formulation of PBL implementation protocols oriented towards the development of oral communication, including the selection of contextual problems, the organization of discussion groups with role rotation, the implementation of argumentation scaffolding, and the provision of formative feedback on the quality of oral communication.

Keywords: *Problem-Based Learning, oral communication, classroom action research*



This work is licensed [under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Keterampilan komunikasi lisan merupakan kompetensi fundamental yang harus dikuasai peserta didik dalam menghadapi era disrupsi teknologi dan informasi. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan mengekspresikan gagasan secara verbal, menyampaikan argumentasi dengan struktur yang sistematis, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi pembelajaran menjadi indikator esensial bagi kesiapan generasi muda menghadapi tantangan global. Ironisnya, realitas di lapangan mengindikasikan adanya kesenjangan signifikan antara ekspektasi kompetensi komunikasi lisan dengan kondisi faktual yang terjadi pada proses pembelajaran di jenjang sekolah menengah atas. Observasi awal yang dilaksanakan di kelas X5 SMA Negeri 2 Rantau Utara pada bulan Februari 2025 mengidentifikasi problematika substansial terkait rendahnya partisipasi verbal peserta didik. Dari total 36 peserta didik yang terdiri atas 15 laki-laki dan 21 perempuan, hanya sebanyak 8 peserta didik (22,22%) yang menunjukkan kecenderungan aktif dalam mengekspresikan gagasan selama diskusi kelas. Fenomena ini terindikasi dari minimnya inisiatif untuk mengajukan pertanyaan, keterbatasan kemampuan mengartikulasikan pendapat secara terstruktur, serta kecenderungan pasif selama proses presentasi maupun tanya jawab. Situasi tersebut berimplikasi pada rendahnya pencapaian akademik sebagaimana terefleksi pada hasil evaluasi tengah semester yang menunjukkan bahwa 67,5% peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada aspek keterampilan komunikasi lisan.

Berbagai faktor kontributif teridentifikasi sebagai determinan rendahnya keterampilan komunikasi verbal peserta didik kelas X5 SMA Negeri 2 Rantau Utara. Pertama, pendekatan pembelajaran konvensional yang cenderung didominasi metode ceramah dan transfer pengetahuan unilateral dari pendidik kepada peserta didik mengakibatkan terbatasnya ruang partisipasi aktif dalam mengonstruksi pengetahuan. Kedua, insufisiensi implementasi strategi pembelajaran kolaboratif yang memfasilitasi interaksi verbal antarrekan sebaya. Ketiga, minimnya kesempatan terstruktur bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan argumentasi dan presentasi dalam konteks pembelajaran. Keempat, terbatasnya integrasi teknologi interaktif yang mampu menstimulasi partisipasi verbal peserta didik. Urgensi peningkatan keterampilan komunikasi lisan tidak hanya bersifat instrumental dalam konteks capaian akademik, namun berimplikasi fundamental terhadap kesiapan peserta didik menghadapi dinamika sosial dan profesional.

Tinjauan Pustaka

Dalam perspektif teoretis, kompetensi komunikasi verbal berkorelasi signifikan dengan kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, serta kecakapan kolaboratif (Parianto & Marisa, 2022). Lebih lanjut, (Fitarini et al., 2020) mengidentifikasi korelasi positif antara keterampilan komunikasi lisan dengan capaian akademik dalam berbagai disiplin ilmu,

termasuk matematika, sains, dan ilmu sosial. Implikasi jangka panjang dari penguasaan keterampilan komunikasi meliputi peningkatan employability dan kapasitas adaptasi terhadap transformasi lingkungan profesional (Marfuah, 2020).

Sebagai intervensi strategis terhadap problematika tersebut, implementasi model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) diposisikan sebagai pendekatan potensial dalam meningkatkan partisipasi verbal peserta didik. Argumentasi teoretis yang mendasari relevansi PBL sebagai katalisator peningkatan keterampilan komunikasi lisan terletak pada karakteristik intrinsik model ini yang menekankan eksplorasi kolaboratif terhadap permasalahan autentik dan kompleks. Hakikat PBL yang mengedepankan konstruksi pengetahuan melalui interaksi dialogis antar-peserta didik menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi manifestasi keterampilan komunikasi lisan (Magfiroh et al., 2022). Penelitian mutakhir mengindikasikan efektivitas implementasi PBL dalam konteks peningkatan keterampilan komunikasi lisan. Studi eksperimental yang dilakukan oleh (Nurfadillah et al., 2023) pada konteks pembelajaran ilmu pengetahuan alam di jenjang sekolah menengah atas mengidentifikasi peningkatan signifikan pada aspek kemampuan argumentasi verbal peserta didik setelah mengikuti serangkaian pembelajaran berbasis PBL selama satu semester. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian longitudinal yang dilakukan oleh (Afifah et al., 2022) mengkonfirmasi kontribusi substansial PBL terhadap pengembangan kepercayaan diri peserta didik dalam mengekspresikan gagasan secara verbal pada konteks diskusi kelompok maupun presentasi individual.

Berdasarkan urgensi permasalahan dan potensi intervensi sebagaimana dideskripsikan, penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada upaya peningkatan keterampilan komunikasi lisan peserta didik kelas X5 SMA Negeri 2 Rantau Utara melalui implementasi model pembelajaran PBL. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan strategi pedagogis yang efektif dalam memfasilitasi penguasaan keterampilan esensial abad ke-21, khususnya komunikasi verbal, serta implikasinya terhadap transformasi paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Metode

Penelitian ini mengimplementasikan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan integratif kualitatif-kuantitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X5 SMA Negeri 2 Rantau Utara pada tahun ajaran 2024/2025 dengan komposisi demografis 36 siswa yang terdiri dari 15 laki-laki dan 21 perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada analisis diagnostik yang mengindikasikan rendahnya partisipasi verbal dalam aktivitas pembelajaran, khususnya pada aspek diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Penelitian dilaksanakan dalam kerangka temporal April-Mei 2025 pada semester genap dengan durasi implementasi mencakup dua siklus interventif. Setiap siklus distrukturisasi dalam empat tahapan metodologis yang saling berintegrasi: (1) Perencanaan, meliputi konstruksi modul pembelajaran berbasis PBL, pengembangan materi ajar kontekstual, perancangan instrumen evaluasi komunikasi lisan, serta penyusunan lembar observasi aktivitas pembelajaran; (2) Pelaksanaan tindakan, berupa implementasi sekuensial pembelajaran sesuai dengan protokol PBL yang telah dikembangkan; (3) Observasi, mencakup dokumentasi sistematis terhadap dinamika pembelajaran dan manifestasi keterampilan komunikasi verbal menggunakan instrumen observasi tervalidasi; dan (4) Refleksi, meliputi analisis komprehensif terhadap data empiris yang terakumulasi untuk mengidentifikasi keberhasilan intervensi dan merumuskan modifikasi strategis untuk siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang diimplementasikan bersifat multidimensional, meliputi: (1) Observasi aktivitas siswa dengan fokus pada frekuensi dan kualitas intervensi verbal selama proses pembelajaran; (2) Penilaian keterampilan komunikasi lisan menggunakan rubrik evaluasi yang memuat indikator artikulasi gagasan, struktur argumentasi, responsivitas dalam diskusi, dan efektivitas presentasi; (3) Dokumentasi proses pembelajaran sebagai basis analisis retrospektif; dan (4) Wawancara semi-terstruktur dengan representasi siswa untuk memperoleh perspektif emik terhadap efektivitas intervensional model PBL.

Analisis data dilaksanakan dengan pendekatan sekuensial eksplanatoris yang mengintegrasikan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data numerik terkait frekuensi partisipasi verbal dan skor keterampilan komunikasi lisan dianalisis menggunakan statistika deskriptif untuk mengidentifikasi tren progresivitas antar-siklus. Sementara itu, data kualitatif yang terakumulasi dari catatan observasi dan transkrip wawancara diproses melalui tahapan kodifikasi, kategorisasi, dan interpretasi untuk mengonstruksi pemahaman kontekstual terhadap dinamika perubahan perilaku komunikatif siswa. Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan dalam dua dimensi: kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, intervensi dikategorikan efektif apabila minimal 80% siswa mencapai skor keterampilan komunikasi lisan di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada angka 75. Secara kualitatif, keberhasilan tindakan diindikasikan oleh transformasi signifikan pada aspek kepercayaan diri dalam berpartisipasi verbal, kualitas argumentasi, serta responsivitas dalam diskusi kelompok.

Temuan dan Pembahasan

Kondisi Prasiklus

Kondisi awal keterampilan komunikasi lisan siswa kelas X5 SMA Negeri 2 Rantau Utara diidentifikasi melalui observasi diagnostik yang dilaksanakan pada Februari 2025. Observasi ini berfokus pada empat dimensi keterampilan komunikasi lisan, yaitu: (1) kemampuan mengungkapkan gagasan secara verbal, (2) struktur argumentasi, (3) partisipasi dalam diskusi kelompok, dan (4) kepercayaan diri dalam presentasi. Hasil observasi menunjukkan adanya problematika substansial pada keterampilan komunikasi lisan siswa kelas X5 yang terdiri dari 36 siswa dengan komposisi 15 laki-laki dan 21 perempuan. Data kuantitatif yang terakumulasi melalui instrumen observasi terstruktur mengindikasikan bahwa hanya 8 dari 36 siswa (22,22%) yang menunjukkan partisipasi aktif dalam aktivitas verbal pembelajaran. Dari jumlah tersebut, 5 siswa (13,89%) teridentifikasi mampu mengungkapkan gagasan dengan struktur yang relatif terorganisir, sementara 3 siswa lainnya (8,33%) menunjukkan partisipasi yang konsisten namun terbatas pada pernyataan singkat tanpa elaborasi konseptual yang memadai. Keterbatasan keterampilan komunikasi lisan ini termanifestasi dalam bentuk (1) minimnya inisiatif untuk mengajukan pertanyaan, (2) kesulitan dalam mengartikulasikan pendapat secara terstruktur, dan (3) kecenderungan menghindari keterlibatan dalam diskusi kelompok. Evaluasi menggunakan rubrik penilaian komunikasi lisan pada fase prasiklus menghasilkan data yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Nilai Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa pada Fase Prasiklus

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
86-100	Sangat Baik	0	0,00
76-85	Baik	5	13,89

66-75	Cukup	8	22,22
56-65	Kurang	15	41,67
≤ 55	Sangat Kurang	8	22,22
Total		36	100,00

Berdasarkan Tabel 1, hanya 13 siswa (36,11%) yang mencapai nilai minimal kategori cukup, dengan rincian 5 siswa (13,89%) berada pada kategori baik dan 8 siswa (22,22%) pada kategori cukup. Sementara itu, mayoritas siswa yaitu 23 orang (63,89%) berada pada kategori kurang dan sangat kurang. Nilai rerata kelas pada tahap prasiklus adalah 65,4 dengan tingkat ketuntasan klasikal 36,11% dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan pada nilai 75. Analisis kualitatif terhadap proses pembelajaran pada fase prasiklus mengidentifikasi empat faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya keterampilan komunikasi lisan siswa, yaitu: (1) dominansi metode konvensional yang bersifat teacher-centered, (2) minimnya kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi terstruktur, (3) terbatasnya stimulus pemikiran kritis melalui permasalahan kontekstual, dan (4) rendahnya kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan gagasan di hadapan audiens yang lebih luas.

Siklus I

Berdasarkan hasil analisis pada fase prasiklus, diimplementasikan intervensi pembelajaran menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) pada siklus I yang dilaksanakan pada minggu kedua hingga keempat April 2025. Implementasi PBL pada siklus I distrukturisasi dalam lima tahapan inti: (1) orientasi siswa pada masalah kontekstual, (2) pengorganisasian siswa dalam kelompok diskusi, (3) investigasi dan pengumpulan data, (4) pengembangan dan presentasi artefak pemecahan masalah, dan (5) analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam 6 kelompok heterogen dengan masing-masing kelompok beranggotakan 6 siswa. Setiap kelompok diberikan stimulus berupa permasalahan kontekstual yang mengharuskan penggunaan kemampuan komunikasi lisan dalam proses penyelesaiannya. Permasalahan yang diangkat bersifat interdisipliner dan memiliki relevansi dengan kehidupan nyata siswa. Setiap kelompok diminta untuk melakukan diskusi kolaboratif, mengumpulkan informasi relevan, dan mempresentasikan solusi dalam forum kelas. Hasil observasi selama implementasi siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada partisipasi verbal siswa. Data kuantitatif yang terakumulasi tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Nilai Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa pada Siklus I

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
86-100	Sangat Baik	2	5,56
76-85	Baik	10	27,78
66-75	Cukup	10	27,78
56-65	Kurang	12	33,33
≤ 55	Sangat Kurang	2	5,56
Total		36	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 2, terjadi peningkatan dalam distribusi nilai keterampilan komunikasi lisan siswa. Jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal meningkat menjadi 22 orang (61,11%) dengan rincian 2 siswa (5,56%) berada pada kategori sangat baik, 10 siswa (27,78%) pada kategori baik, dan 10 siswa (27,78%) pada kategori cukup. Nilai rerata kelas pada siklus I meningkat menjadi 72,8 dengan persentase

ketuntasan klasikal 61,11% dari KKM yang ditetapkan. Secara kualitatif, implementasi PBL pada siklus I menghasilkan transformasi pada beberapa aspek keterampilan komunikasi lisan siswa. Analisis observasi mengidentifikasi peningkatan pada aspek (1) keberanian mengajukan pertanyaan, (2) inisiatif untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan (3) kemampuan dasar dalam mempresentasikan gagasan. Namun demikian, beberapa limitasi masih teridentifikasi, antara lain: (1) struktur argumentasi yang masih kurang terorganisasi, (2) keterbatasan penggunaan bukti empiris dalam mendukung argumen, dan (3) partisipasi verbal yang masih didominasi oleh siswa-siswa tertentu. Refleksi terhadap implementasi siklus I mengidentifikasi beberapa faktor limitatif yang menjadi basis modifikasi pada siklus II: (1) instruksi penugasan PBL yang kurang eksplisit dalam mengartikulasikan ekspektasi partisipasi verbal individual, (2) kurangnya scaffolding dalam memfasilitasi pengembangan struktur argumentasi, (3) keterbatasan variasi format diskusi, dan (4) minimnya umpan balik formatif terhadap kualitas komunikasi lisan.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, diimplementasikan modifikasi strategis pada siklus II yang dilaksanakan pada minggu pertama hingga ketiga Mei 2025. Modifikasi yang diterapkan meliputi: (1) integrasi protokol diskusi terstruktur dengan rotasi peran komunikatif untuk memastikan partisipasi verbal setiap siswa, (2) implementasi scaffolding argumentasi menggunakan kerangka claim-evidence-reasoning, (3) diversifikasi format presentasi yang mengakomodasi variasi gaya komunikasi, dan (4) inkorporasi teknologi digital interaktif untuk memfasilitasi partisipasi simultan. Dalam pelaksanaannya, siswa tetap diorganisasikan dalam kelompok diskusi dengan komposisi yang sama. Namun, pada siklus II diterapkan struktur rotasi peran yang mengharuskan setiap anggota kelompok mengambil tanggung jawab spesifik dalam aspek komunikasi lisan, meliputi peran sebagai moderator diskusi, presenter utama, pemberi tanggapan, dan dokumentator diskusi. Struktur ini dirancang untuk memastikan distribusi kesempatan berkomunikasi secara merata bagi seluruh siswa. Evaluasi pada akhir siklus II menghasilkan data kuantitatif yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Nilai Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa pada Siklus II

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
86-100	Sangat Baik	12	33,33
76-85	Baik	21	58,33
66-75	Cukup	3	8,33
56-65	Kurang	0	0,00
≤ 55	Sangat Kurang	0	0,00
Total		36	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 3, terjadi peningkatan signifikan pada distribusi nilai keterampilan komunikasi lisan siswa. Sebanyak 33 siswa (91,67%) mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan rincian 12 siswa (33,33%) berada pada kategori sangat baik dan 21 siswa (58,33%) pada kategori baik. Hanya 3 siswa (8,33%) yang masih berada pada kategori cukup, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang atau sangat kurang. Nilai rerata kelas pada siklus II meningkat substansial menjadi 84,6 dengan persentase ketuntasan klasikal 91,67%.

Pembahasan

Hasil penelitian mengkonfirmasi efektivitas implementasi model Problem-Based Learning (PBL) dalam konteks peningkatan keterampilan komunikasi lisan siswa kelas X5 SMA Negeri 2 Rantau Utara. Analisis komparatif antara kondisi prasiklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan progresivitas signifikan pada berbagai dimensi keterampilan komunikasi lisan yang diteliti. Nilai rata-rata keterampilan komunikasi lisan mengalami peningkatan dari 65,4 pada prasiklus menjadi 72,8 pada siklus I, dan mencapai 84,6 pada siklus II. Secara simultan, persentase ketuntasan klasikal juga mengalami eskalasi dari 36,11% pada prasiklus menjadi 61,11% pada siklus I, dan mencapai 91,67% pada siklus II. Transformasi signifikan pada keterampilan komunikasi lisan siswa dapat diinterpretasikan melalui perspektif teoretis yang relevan. Pertama, karakteristik intrinsik PBL yang menekankan eksplorasi kolaboratif terhadap permasalahan autentik menciptakan kebutuhan natural bagi siswa untuk berkomunikasi secara verbal. Sejalan dengan temuan (Sartini et al., 2024), penerapan model PBL mampu meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa melalui sistem pembelajaran yang menstimulasi partisipasi aktif dalam diskusi pemecahan masalah. Dalam penelitiannya pada konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar, (Sartini et al., 2024) mengidentifikasi peningkatan persentase ketuntasan klasikal variabel kemampuan berkomunikasi dari 40% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II, yang menunjukkan pola peningkatan serupa dengan hasil penelitian ini.

Kedua, struktur pembelajaran PBL yang mengedepankan konstruksi pengetahuan melalui interaksi dialogis menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan keterampilan komunikasi lisan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Kurniawati & Rahmandani, 2024) yang mengidentifikasi bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik secara signifikan. Dalam studinya, (Kurniawati & Rahmandani, 2024) mengobservasi peningkatan rata-rata persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II hingga mencapai 81% peserta didik dengan kategori sangat tinggi. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa karakteristik PBL yang berfokus pada kolaborasi dan interaksi sosial berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kapasitas komunikatif siswa. Dimensi kebaruan dari penelitian ini terletak pada identifikasi faktor-faktor spesifik dalam implementasi PBL yang berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan komunikasi lisan. Analisis terhadap data kualitatif mengidentifikasi empat mekanisme transformasional: (1) pemaparan terhadap problem autentik yang memicu kebutuhan natural untuk bertukar gagasan, (2) struktur kolaboratif yang menciptakan interdependensi positif antarsiswa, (3) rotasi peran komunikatif yang menjamin distribusi kesempatan berbicara secara merata, dan (4) scaffolding argumentasi yang memfasilitasi pengembangan struktur komunikasi yang efektif.

Signifikansi rotasi peran komunikatif sebagai strategi dalam mengoptimalkan partisipasi verbal seluruh siswa merupakan kontribusi penting dari penelitian ini. Data observasi mengindikasikan bahwa sistem rotasi peran yang diimplementasikan pada siklus II berhasil mengatasi permasalahan dominasi verbal oleh siswa-siswa tertentu yang teridentifikasi pada siklus I. Temuan ini sejalan dengan argumen (Zainuddin, 2021) yang menyatakan bahwa penerapan PBL dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara signifikan, dimana dalam penelitiannya teridentifikasi peningkatan keterampilan komunikasi rata-rata dari 21,75% pada siklus I menjadi 54,32% pada siklus II. (Zainuddin, 2021) menekankan pentingnya struktur pembelajaran yang memberikan kesempatan setara bagi seluruh siswa untuk mengekspresikan gagasan mereka. Aspek menarik lainnya dari

hasil penelitian adalah teridentifikasinya hubungan resiprokal antara peningkatan keterampilan komunikasi lisan dengan dimensi afektif pembelajaran. Observasi dan wawancara dengan siswa mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi verbal berkorelasi positif dengan aspek kepercayaan diri, motivasi belajar, dan keterikatan pada proses pembelajaran. Temuan ini bersesuaian dengan hasil penelitian (Yoeliana et al., 2025) yang mengidentifikasi bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran fisika mampu meningkatkan kemampuan komunikasi tulisan siswa sebesar 19%, dari 54% pada siklus I menjadi 73% pada siklus II. Menurut (Yoeliana et al., 2025), peningkatan kemampuan komunikasi tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik tetapi juga pada aspek psikologis siswa dalam menghadapi pembelajaran.

Dari perspektif metodologis, efektivitas scaffolding argumentasi dalam meningkatkan kualitas komunikasi lisan siswa merupakan temuan yang signifikan. Implementasi kerangka claim-evidence-reasoning pada siklus II terbukti mampu memfasilitasi siswa dalam mengonstruksi argumentasi yang lebih terstruktur dan berbasis bukti. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Fawaid & Huda, 2024) yang mengidentifikasi bahwa implementasi PBL melalui lesson study mampu meningkatkan keterampilan menulis kolaboratif siswa. Meskipun fokus penelitian (Fawaid & Huda, 2024) adalah pada keterampilan menulis, prinsip scaffolding dalam mengonstruksi argumentasi yang mereka implementasikan relevan dengan konteks pengembangan komunikasi lisan. Dalam studi tersebut, diidentifikasi bahwa semakin banyak siswa yang memperoleh skor antara 61-80, memenuhi kriteria "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan kongruensi dengan hasil studi (Melinda & Zainil, 2020) yang mengidentifikasi bahwa model pembelajaran berbasis proyek (serupa dengan PBL) membentuk model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa. Meskipun (Melinda & Zainil, 2020) mengeksplor model Project-Based Learning dalam konteks komunikasi matematis, mereka menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah atau proyek menstimulasi aktivitas aktif siswa dalam pemecahan masalah, yang pada gilirannya meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Signifikansi praktis dari penelitian ini terletak pada formulasi protokol implementasi PBL yang terorientasi pada pengembangan keterampilan komunikasi lisan (Maridi et al., 2020). Protokol ini meliputi (1) pemilihan problem autentik yang memicu kebutuhan komunikasi, (2) pengorganisasian kelompok diskusi dengan rotasi peran komunikatif, (3) implementasi scaffolding argumentasi, dan (4) pemberian umpan balik formatif terhadap kualitas komunikasi lisan. (Usiono et al., 2023) dalam penelitiannya tentang strategi pendidik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal menegaskan pentingnya komunikasi verbal dalam proses pembelajaran. Mereka mengidentifikasi bahwa metode komunikasi interpersonal yang efektif membantu para guru untuk berkomunikasi lebih baik dengan murid, sebuah prinsip yang relevan dengan pendekatan PBL yang diimplementasikan dalam penelitian ini. Implikasi pedagogis dari temuan penelitian ini meliputi pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang memfasilitasi ekspresi verbal siswa melalui permasalahan kontekstual yang relevan. Sebagaimana diargumentasikan oleh (Jayanti & Pertiwi, 2023) dalam penelitian mereka tentang pengembangan e-modul berbasis PBL, permasalahan kontekstual yang disajikan dalam pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan keterampilan analisis dan rasa ingin tahu siswa. Aspek rasa ingin tahu ini pada gilirannya memicu motivasi intrinsik untuk mengekspresikan gagasan dan berkontribusi dalam diskusi pemecahan masalah.

Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini mendemonstrasikan bahwa implementasi model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan komunikasi lisan siswa kelas X5 SMA Negeri 2 Rantau Utara. Berdasarkan analisis komparatif multiaspek, teridentifikasi eskalasi substansial pada indikator komunikasi verbal yang dimanifestasikan melalui progresivitas nilai rata-rata dari 65,4 (prasiklus) menjadi 72,8 (siklus I) dan mencapai 84,6 (siklus II), disertai peningkatan persentase ketuntasan klasikal dari 36,11% menjadi 91,67%. Transformasi kualitas komunikasi lisan ini terfasilitasi melalui empat mekanisme katalistik dalam konteks PBL, yaitu (1) eksposur terhadap problematika autentik yang memicu kebutuhan natural untuk bertukar gagasan, (2) strukturisasi kolaboratif yang menginduksi interdependensi positif antarpartisipan pembelajaran, (3) sistematisasi rotasi peran komunikatif yang menjamin distribusi ekuitas kesempatan berpartisipasi secara verbal, dan (4) implementasi scaffolding argumentasi yang memfasilitasi konstruksi pesan dengan strukturisasi optimal.

Untuk optimalisasi implementasi model PBL dalam konteks pengembangan keterampilan komunikasi lisan pada proses pedagogis selanjutnya, direkomendasikan beberapa strategi interventif, antara lain: (1) diversifikasi tipologi permasalahan yang disesuaikan dengan preferensi kognitif dan minat siswa untuk memaksimalkan motivasi partisipasi verbal, (2) elaborasi protokol scaffolding argumentasi dengan integrasi teknologi digital interaktif yang memfasilitasi kolaborasi dan eksplorasi multidimensional, (3) implementasi sistem penilaian formatif yang memberikan umpan balik spesifik dan konstruktif terhadap manifestasi komunikasi lisan siswa, dan (4) konstruksi komunitas praktik antarpendidik untuk berbagi pengalaman dan strategi efektif dalam mengimplementasikan PBL sebagai katalisator peningkatan komunikasi lisan pada konteks pedagogis yang beragam. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi korelasi antara peningkatan keterampilan komunikasi lisan dengan variabel-variabel pendidikan lainnya, termasuk berpikir kritis, literasi informasi, dan capaian akademik dalam berbagai disiplin keilmuan.

Referensi

- [1] Afifah, F. N., Setiowati, L., Audry, T. E., Kuswardi, Y., & Sumarni. (2022). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 6035–6047.
- [2] Fawaid, A., & Huda, M. (2024). Implementing Problem-Based Learning to Improve Collaborative Writing Skills through Lesson Study in the Indonesian Language Subject. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 10(1), 197–212. <https://doi.org/10.22219/kembara.v10i1.29649>
- [3] Fitarini, N., Pratiwi, R. H., & Cleopatra, M. (2020). Pengaruh Kesiapan Belajar dan Keterampilan Komunikasi Lisan terhadap Kemampuan Bernalar Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 14(4), 723–731.
- [4] Jayanti, M. A., & Pertiwi, K. R. (2023). Pengembangan e-modul berbasis pbl untuk meningkatkan kemampuan analisis dan rasa ingin tahu siswa. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 9(1), 112–127. <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i1.23178>
- [5] Kurniawati, N. R., & Rahmandani, F. (2024). Peningkatan Kemampuan Komunikasi

- Interpersonal Peserta Didik dengan Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 28–37. <https://doi.org/10.22219/jppg.v4i1.25479>
- [6] Magfiroh, L., Ayuningtyas, E., & Savitri, E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Liveworksheet* untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Seminar Nasional IPA XIII “Kecemerlangan Pendidikan IPA Untuk Konservasi Sumber Daya Alam,”* 57–68. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/2284>
- [7] Marfuah, M. (2020). Improving Students’ Communications Skills Through Cooperative Learning Models. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>
- [8] Maridi, Suciati, & Permata, B. M. (2020). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan dan Tulisan melalui Model Pembelajaran pada Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 182–188. <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v>
- [9] Melinda, V., & Zainil, M. (2020). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1526–1539.
- [10] Nurfadillah, S., Yulisma, L., & Hardi, E. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Menggunakan Pola Argumentasi Terhadap Kemampuan Analisis Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 4(3), 832–839. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v4i3.11406>
- [11] Parianto, P., & Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Pembelajaran. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 402. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14123>
- [12] Sartini, Halim, M., & Ramly. (2024). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN BERKOMUNIKASI SISWA MELALUI PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS V SD NEGERI 2 ANGGALOMOARE. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 8(2), 88–94. <https://doi.org/10.33772/JWKP-IPS>
- [13] Usiono, U., Rahmi, N., Harahap, A. R., & ... (2023). Strategi Pendidik dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32573–32578. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/12375>
- [14] Yoeliana, R., Yennita, & Nelwisman. (2025). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Tulisan Siswa SMA Kelas X dalam Pembelajaran Fisika dengan Menerapkan Model Problem Based Learning. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 197–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i1.1178>
- [15] Zainuddin, M. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas Xi Sma Islam Plus Amali. *Jurnal Biologi Kontekstual*, 3(2), 2656–9043.